

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Persepsi Terkait Bencana, Risiko dan Potensi Bahaya Terhadap Keinginan Bertugas Tenaga Kesehatan dalam Kondisi Bencana di Rumah Sakit”, dapat disimpulkan bahwa tenaga kesehatan dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, berprofesi sebagai perawat, berpendidikan Diploma III, mayoritas berusia 40 tahun dengan pengalaman kerja 14 tahun, memiliki tanggung jawab mengasuh anak, tidak pernah mengikuti pelatihan kebencanaan dan pernah bertugas dalam situasi bencana.

Pada penelitian ini persepsi terkait bencana tenaga kesehatan sedang di keseluruhan bencana, dengan pemahaman yang lebih baik terhadap pandemi dan SARS/COVID-19. Pengetahuan tentang bencana alam, kimia, dan kecelakaan massal berada pada tingkat moderat. Sedangkan, persepsi risiko dan potensi bahaya bencana tenaga kesehatan cukup tinggi di keseluruhan bencana. Bencana bom menjadi salah satu kondisi yang memiliki risiko dan potensi bahaya yang paling dikhawatirkan serta mengancam keselamatan. Risiko bencana alam, pandemi, kimia, dan SARS/COVID-19 berada pada tingkat moderat. Tenaga kesehatan dalam penelitian ini mayoritas bersedia bertugas dengan kondisi tertentu pada hampir semua kejadian bencana. Tenaga kesehatan cenderung lebih bersedia bertugas pada bencana pandemi dibandingkan dengan bencana bom.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan keinginan bertugas dalam berbagai jenis bencana. Usia yang lebih muda cenderung memiliki kesediaan yang lebih tinggi untuk bertugas pada bencana pandemi dan SARS-COVID-19, sementara tenaga kesehatan perempuan lebih ragu untuk terlibat dalam penanggulangan bencana bom dan tenaga kesehatan yang sudah memiliki anak lebih ragu untuk terlibat dalam penanggulangan bencana kimia. Selain itu, profesi perawat, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman penugasan bencana

sebelumnya secara umum memiliki kesediaan yang lebih tinggi untuk bertugas pada berbagai jenis bencana.

Durasi kerja, pelatihan serta persepsi risiko dan bahaya disimpulkan tidak memiliki hubungan dengan keinginan bertugas tenaga kesehatan dalam kondisi bencana. Namun, persepsi tenaga kesehatan terkait bencana disimpulkan menjadi faktor yang paling menentukan keinginan tenaga kesehatan untuk bertugas dalam kondisi bencana. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri terhadap pengetahuan mereka dalam menghadapi bencana memiliki peran yang krusial dalam mendorong tenaga kesehatan untuk bertugas.

V.2 Saran

a. Bagi Institusi Pendidikan

Universitas/Institusi Pendidikan dapat menjadikan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi institusi keperawatan mengenai persepsi terkait bencana, risiko dan potensi bahaya terhadap keinginan bertugas tenaga kesehatan dalam kondisi bencana.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diperlukan lebih banyak lagi sampel penelitian agar hasil penelitian lebih optimal dalam memberikan gambaran sebagai bentuk upaya peningkatan pengetahuan, risiko dan potensi bahaya bencana, serta peningkatan keinginan bertugas dalam kondisi bencana bagi tenaga kesehatan. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks. Desain penelitian seperti quasi experiment berbasis pretest-posttest dapat memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan persepsi terkait bencana, risiko dan bahaya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi keinginan bertugas tenaga kesehatan baik sebelum maupun sesudah menghadapi bencana.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, penugasan bencana dan persepsi pengetahuan mempengaruhi kesediaan tenaga kesehatan untuk bertugas. Dalam hal ini, rumah sakit memegang peranan

sentral dalam meningkatkan keahlian tenaga kesehatan. Rumah sakit memiliki wewenang penuh dan berkewajiban untuk secara proaktif mempersiapkan diri menghadapi potensi bencana. Rumah sakit dapat menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan untuk memberikan beasiswa atau program pendidikan lanjutan dengan skema yang terjangkau, seperti program kelas karyawan maupun program studi jarak jauh untuk meningkatkan tingkat pendidikan tenaga kesehatan.

Berkaitan dengan pengalaman penugasan bencana, rumah sakit perlu menyusun sistem rotasi penugasan yang adil dan transparan. Kemudian memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh tenaga kesehatan untuk terlibat dalam penugasan bencana, baik internal maupun eksternal. Penting juga untuk memberikan debriefing dan evaluasi setelah penugasan untuk pembelajaran dan perbaikan di masa mendatang.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan terkait kebencanaan, rumah sakit disarankan untuk secara rutin mengadakan kegiatan pengembangan kompetensi, seperti seminar, lokakarya, pelatihan, atau latihan simulasi (*tabletop exercise*) dengan menghadirkan pakar di bidang kebencanaan. Selain itu, rumah sakit juga dapat menyediakan akses terhadap sumber informasi yang kredibel dan relevan, seperti jurnal ilmiah, panduan penanggulangan bencana yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang, serta platform pembelajaran daring yang khusus membahas isu kebencanaan. Melalui implementasi berkelanjutan dari upaya-upaya tersebut, rumah sakit dapat secara signifikan meningkatkan kesiapan tenaga kesehatannya untuk bertugas dalam menghadapi situasi darurat dan bencana, sehingga mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat dipertahankan secara optimal.